

ICE CREAM SEBAGAI SUMBER IDE FEMININE ROMANTIC STYLE

Laila Nurrsiky, Fendi Nofrian

institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Laila Nurrsiky lailanurrisksaiflubis@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Karya yang berjudul Ice Cream Sebagai Sumber Ide Feminine Romantic Style terinspirasi dari es krim stroberi sebagai sumber inspirasi utama dalam penciptaan busana merepresentasikan estetika feminine dan romantis yang diadaptasi ke dalam desain busana melalui siluet gaun yang anggun, lembut, dan elegan. Busana yang dikolaborasikan dengan kain tenun sadum Mandailing sebagai wastra tradisional bertujuan untuk menyeimbangkan antara unsur modern dan budaya nusantara. Pemilihan warna terinspirasi langsung dari segala elemen yang ada pada hidangan es krim stroberi, yaitu merah muda dan coklat muda (cream). Bahan yang digunakan pada busana Ready to Wear yaitu katun linen rami, pada busana Ready to Wear Deluxe dan Haute Couture kain silk maxmara, soft tulle, dan HPL. Metode penciptaan dimulai dengan tahap: eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Karya diwujudkan dengan menggunakan teknik penyambungan dan butik. Teknik hias yang digunakan adalah sulam payet dan lekapan benang. Detail pada busana diwujudkan menggunakan teknik fabric manipulation yaitu tucking. Hasil penciptaan karya berupa tiga tingkatan busana yaitu Ready to Wear yang berjudul Dewdrop Strawberry, Ready to Wear Deluxe yang berjudul Whipped Strawberry Whisper dan Haute Couture yang berjudul Blush Berry Fantasy. Busana ini dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari, acara pesta, dan acara gala.
	Kata Kunci : <i>Ice Cream, Feminine Romantic Style, Tenun Sadum Mandailing</i>

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Busana merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Cara berpakaian juga sebagai wujud ekspresi diri dan kepribadian seseorang. Menurut Poerwadarminta, busana dapat diartikan dengan segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan tujuan melindungi tubuh pemakainya, ataupun untuk menambah keindahan pada penampilan (2002:181).

Feminine romantic merupakan salah satu gaya berbusana yang terkenal kalangan wanita. Menurut Agustina, *feminine romantic style* adalah salah satu gaya yang

menampilkan kesan anggun, lembut dan penuh kehangatan. Gaya ini sering kali ditandai dengan pemilihan warna-warna pastel, motif bunga, bahan yang ringan, serta detail seperti renda, pita dan ruffle (2022: 382).

Busana *feminine romantic style* dapat diwujudkan dengan memilih sumber ide yang tepat. Dalam penciptaan ini, es krim dipilih sebagai sumber ide penciptaan busana. Menurut Ridawati, es krim adalah produk olahan susu yang dihasilkan dengan cara membekukan dan mencampur bahan-bahan secara bersamaan. Bahan utama yang digunakan adalah susu, kemudian dipadukan dengan tambahan seperti gula, madu atau penambah rasa dan warna, serta stabilizer (2015 : 123).

Es krim dikenal dengan teksturnya yang lembut dan cita rasa yang manis. Es krim stroberi, dengan rona merah muda yang lembut dan cita rasa manis asam yang menyegarkan, tak hanya sekadar hidangan penutup. Ia adalah manifestasi kuliner yang selaras dengan estetika *feminine romantic style*. Pengkarya menjadikan es krim sebagai ide penciptaan busana, didasari oleh karakteristiknya yang unik. Es krim melambangkan kelembutan dan keceriaan sesuai dengan karakter utama dalam gaya busana ini. Es krim dengan rasa dan *topping* yang beragam memberikan kesan *playful* dan dinamis, sejalan dengan gaya busana modern.

Dalam penciptaan ini, eksplorasi es krim ke dalam busana yang dikreasikan dengan kain tenun *sadum* Mandailing. Eksplorasi dilakukan dengan mengadaptasi bentuk silang pada *cone* es krim menjadi motif dan tekstur kain pada busana. Selain itu, visualisasi menyerupai es krim yang meleleh menjadi salah satu ciri khas pada busana yang diwujudkan. Motif ini kemudian dikombinasikan dengan tingkatan palet warna *pink* yang terinspirasi dari rasa es krim stroberi. Pengkarya juga menambahkan elemen dekoratif seperti payet yang menyerupai topping pada es krim. Perpaduan ini menciptakan visual yang menonjolkan estetika busana.

SUMBER IDE DAN KAJIAN PENCIPTAAN

Sumber ide atau kajian penciptaan adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai inspirasi seseorang untuk menghasilkan sebuah karya. Penciptaan suatu desain dilakukan dengan mengambil bentuk, warna, tekstur, motif dan budaya yang dijadikan sebagai desain baru yang inovatif. Menurut Widarwati, sumber ide merupakan segala sesuatu yang dapat menimbulkan ide atau inspirasi bagi seseorang untuk menciptakan desain yang terbaru (1996 : 58).

1. Busana *Feminine Romantic*

Feminine romantic style merupakan salah satu estetika berbusana yang populer di kalangan wanita. Gaya ini sering dikaitkan dengan konsep keindahan feminin yang ideal. Menurut Agustina, *Feminine romantic* merupakan salah satu *basic style fashion* dengan gaya berbusana yang identik dengan kesan kalem dan manis, serta didominasi oleh garis desain yang lembut. Bahan yang digunakan biasanya seperti chiffon, crepe, silk, sutera ataupun borkat (2022: 382).

Karakteristik dari *feminine romantic style* meliputi penggunaan palet warna pastel yang menyenangkan, detail ornamen yang halus dan manis, serta pemilihan bahan tekstil yang ringan dan lembut. Busana dengan style ini juga cenderung longgar dan simpel dengan cutting an yang lurus seperti gaun. Selain itu, gaya feminine romantic kaya akan detail manis seperti kerutan, pita, dan motif floral yang memberikan kesan ceria dan elegan

2. Es Krim

Es krim dikenal dengan teksturnya yang lembut dan cita rasa yang manis. Es krim stroberi, dengan rona merah muda yang lembut dan cita rasa manis asam yang menyegarkan, tak hanya sekadar hidangan penutup. Ia adalah manifestasi kuliner yang selaras dengan estetika *feminine romantic style*. Menurut Ridawati, es krim adalah produk olahan susu yang dihasilkan dengan cara membekukan dan mencampur bahan-bahan secara bersamaan. Bahan utama yang digunakan adalah susu, kemudian dipadukan dengan tambahan seperti gula, madu, atau penambah rasa dan warna, serta stabilizer (2015 : 123).

Fitrianingtyas juga memaparkan, es krim merupakan salah satu jenis makanan penutup beku yang banyak diminati oleh masyarakat terutama anak-anak dan remaja. Es krim memiliki daya tarik karena sifatnya yang memberikan kesegaran dan sensasi dingin, sehingga cocok dikonsumsi oleh berbagai kalangan usia. (2008 : 9).

Es krim modern hadir dalam berbagai varian rasa dan dapat dinikmati dalam berbagai bentuk, seperti *cone*, *cup*, maupun batangan. Dalam perkembangannya, industri es krim juga mengalami inovasi dari segi teknologi dan penyajian. Sekarang banyak dari gerai es krim yang menawarkan konsep "*live ice cream*" yang dibuat secara langsung di depan pelanggan sehingga menciptakan pengalaman yang unik dan menarik

3. Tingkatan Busana

Pada penciptaan ini, pengkarya mewujudkan busana *ready to wear deluxe* dan *houte couture* dengan es krim sebagai sumber ide. *Ready to Wear Deluxe* adalah busana siap pakai yang dirancang dengan standar desain dan kualitas tinggi, namun tetap diproduksi dalam jumlah terbatas. Menurut Atkinson, "Produk busana Ready to Wear Deluxe adalah produk busana yang proses pembuatannya menggunakan material dan embellishment dengan kualitas yang tinggi, serta memerlukan skill pekerja yang baik" (2012:23).

Haute Couture berasal dari bahasa Prancis, berarti "jahitan tinggi" atau "*high sewing*". Menurut Leliana, "*Houte couture is literally defined as 'high sewing' or 'fine sewing' and is fashion at its highest level*" (2004 : 7). Yang berarti *houte couture* merupakan suatu tingkatan fashion tertinggi dengan jahitan yang berkualitas baik. Produk *houte couture* merupakan tingkatan tertinggi dari kategori fashion, dari segi kualitas, kuantitas, material serta teknik pengerjaannya.

METODE PENCIPTAAN

A. Eksplorasi

Secara sederhana, eksplorasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menggali lebih dalam mengenai berbagai aspek yang relevan dengan konsep ide yang ingin dikembangkan. Melalui eksplorasi, pengkarya dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif menemukan ide baru, dan inspirasi yang relevan, sehingga mampu menghasilkan karya yang orisinal dan bernilai estetika.

1. Observasi

Menurut Sugiyono, "Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain" (2018: 229). Dalam konteks ilmiah, observasi adalah kegiatan mengamati secara sistematis terhadap suatu objek atau peristiwa untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan uraian di atas, pengkarya melakukan observasi dengan mengunjungi gerai es krim Unana yang berlokasi di kota Padang Panjang. Observasi ini dilakukan untuk mengamati bentuk, warna, dan komponen yang ada di dalam es krim. Warna-warna apa saja yang ada dalam sajian es krim modern, terutama warna yang selaras dengan palet *feminine romantic*, khususnya es krim stroberi. Proses ini membantu pengkarya memperkaya inspirasi serta memperkuat konsep kreatif dalam perwujudan transformasi es krim ke dalam wujud busana *feminine romantic style*.

2. Studi Pustaka

Dalam penciptaan ini, diperlukan landasan teori kuat yang memuat fakta dan kajian pustaka terkait topik yang dibahas. Pengkarya dapat menulis hasil bacaannya setelah memperoleh informasi dan mengumpulkannya melalui beberapa sumber seperti buku, jurnal, dan artikel. Menurut Abidin, literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide (2017: 1).

Studi pustaka dilakukan untuk menemukan teori yang relevan dengan topik penelitian. Sumber literasi yang diperoleh dan diolah oleh pengkarya antara lain : jurnal Sarwahita yang berjudul "Pelatihan Pembuatan Es Krim Sehat Untuk Balita", jurnal oleh Fitrianingtyas yang berjudul "Perilaku Konsumen Ice Cream Mini MELTS di Jakarta", jurnal Keluarga Sehat Sejahtera yang berjudul "Ragam Hias Ulos Sadum Mandailing", buku yang membahas tentang desain busana dan teknik jahit. Data yang diperoleh dari sejumlah buku, jurnal dan artikel memuat informasi mengenai makna dan penjelasan es krim, gaya berbusana feminine, hingga makna dan motif dari tenun sadum Mandailing.

B. Perancangan

Perancangan merupakan langkah awal dalam menciptakan suatu karya. Proses perancangan adalah langkah sistematis yang dimulai dengan menuangkan ide kreatif dan gagasan ke dalam bentuk visual berupa sketsa. Setelah melalui tahapan seleksi, sketsa

yang paling relevan akan dikembangkan lebih lanjut menjadi desain final. Penyempurnaan desain final ini bertujuan untuk menjadi acuan dalam proses penggarapan karya, sehingga setiap detail teknis dapat dipertimbangkan secara matang sebelum diwujudkan.

1. *Trend*

Tren didefinisikan sebagai suatu fenomena yang sedang populer di kalangan masyarakat dalam jangka waktu tertentu, mencakup aspek gaya, potongan, dan warna. Tren bukan sekedar mengikuti perkembangan mode, tetapi melibatkan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi.

Pada penciptaan ini, pengkarya mengangkat *trend forecasting 2023/2024* yang berjudul *Co-Exist* dengan tema *The Soul Searchers*. Pada tema ini, terdapat sub tema *Joyfull*. Yaitu busana yang menggambarkan perasaan riang dan bebas, perasaan ini diwujudkan melalui bentuk-bentuk busana yang *loose*, serba longgar, dan nyaman dipakai. Lepas dan tanpa beban, ditampilkan melalui penggunaan bahan-bahan ringan dengan warna-warna pastel yang menenangkan. Berbagai kenangan manis dituangkan dan dirangkai menjadi satu dalam bentuk *patchwork*



Gambar. 1 *Trend Forecasting*

2. *Moodboard*

Moodboard adalah papan inspirasi visual yang menjadi jembatan antara imajinasi dan wujud nyata proses kreatif. Disusun secara dekoratif untuk mengeksplorasi dan menyampaikan konsep atau ide tertentu. Menurut Bestari, “*Moodboard* merupakan suatu benda datar yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan dan terdapat berbagai jenis gambar yang bisa menjadi sumber ide dalam menciptakan desain busana” (2016: 123). Pembuatan *moodboard* bertujuan untuk memberikan kerangka acuan yang jelas dalam proses kreatif, sehingga hasil akhir karya dapat terarah dan konsisten



Gambar. 2 Moodboard

3. *Desain Terpiih*

Setelah menentukan trend dan moodboard selanjutnya pengkarya membuat sketsa alternatif sebanyak 10 masing-masing untunk busana *ready to wear deluxe* dan *houte couture*. Yang kemudian dipilih masing-masing 1 untuk diwujudkan.



Gambar. 3 Desain *Ready to Wear Deluxe*



Gambar. 4 Desain *Houte Couture*

4. Perwujudan

Proses perwujudan desain dalam industri *fashion* mencakup serangkaian kegiatan yang mengubah konsep kreatif menjadi produk nyata. Dimulai dari pembuatan pola yang akurat, pemilihan bahan berkualitas, hingga proses jahit yang sesuai dengan standar butik. Dalam proses ini, dibutuhkan alat dan bahan dalam perwujudannya.

1. Alat

Dalam proses perwujudan karya ini, pengkarya menggunakan alat-alat pembuatan busana seperti alat jahit, mesin jahit dan mesin obras.

2. Bahan

Selama proses pembuatan karya ini pengkarya menggunakan berbagai jenis bahan utama. Antara lain kain *silk maxmara*, katun linen rami, *soft tule*, *tule swarovski*, HPL, dan hero.

Selain itu, pengkarya menggunakan kain tenun *sadum* khas Mandailing Natal. Menurut Netty, seni tenun *sedum* Mandailing dari Sumatera Utara menjadi pusaka budaya yang kaya akan motif dan makna. Kebudayaan terdiri dari tujuh komponen utama: alat dan perlengkapan yang membantu manusia hidup, sistem ekonomi dan penghidupan, sistem sosial, bahasa, seni, sistem pengetahuan, dan sistem agama (2015:17).

3. Teknik

Pembuatan busana dilakukan berdasarkan teknik jahit yang disesuaikan dengan desain agar hasil busana menarik dan nyaman untuk dipakai. Dalam perwujudan karya ini, teknik yang digunakan yaitu : teknik penyambungan (kampuh), teknik jahit butik, teknik *fabric manipulation (tucking)*, sulam payet, lapisan dalam (*interfacing*), tusuk jelujur, dan teknik lekapan.

Seluruh teknik jahit yang diterapkan dalam proses pembuatan busana ini dilakukan dengan tingkat ketelitian dan keahlian tinggi, mulai dari pemilihan jenis jahitan, penyusunan pola, hingga penyelesaian akhir yang detail. Penerapan teknik-teknik tersebut bukan hanya bertujuan untuk memastikan kekuatan dan kenyamanan busana, tetapi juga untuk menciptakan hasil akhir yang estetik, harmonis, dan menarik secara visual. Melalui pendekatan ini, busana yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar fungsional, tetapi juga memiliki nilai keindahan dan nilai seni yang tinggi, sehingga menjadikannya sebagai produk mode yang eksklusif dan bernilai ekonomi tinggi.

HASIL DAN ANALISIS KARYA

A. Ready To Wear Deluxe



Gambar. 5 Busana *Ready to wear Deluxe*

Karya berjudul Whipped Strawberry Whisper merepresentasikan elegansi lembut yang terinspirasi dari pesona es krim stroberi. Gaun ready to wear deluxe ini dirancang dengan menggabungkan berbagai jenis garis sebagai elemen visual utama: garis diagonal muncul pada bagian badan dan motif cone es krim, garis horizontal membelah badan dan rok tepat di bagian pinggang, serta garis lengkung membentuk motif lelehan es krim di bagian lengan, depan, dan belakang busana.

Busana ini memiliki siluet X, yaitu melebar di bahu dan bagian bawah, serta pas di pinggang. Lengan balon terdiri dari dua layer tulle Swarovski: layer pertama berbentuk lonceng sepanjang 30 cm, dan layer kedua berbentuk puff sepanjang 13 cm, yang menciptakan volume di bagian atas. Lengan dilengkapi dengan bis ban, dan busana diberi kerah bergaya shanghai. Bagian rok menggunakan soft tulle yang dikerut dengan teknik tarik benang dan diberi rempel pada bagian bawah untuk menambah kesan lembut dan mewah.

Warna utama yang digunakan adalah kombinasi pink, magenta, dan cream. Paduan warna ini memberikan kesan harmonis, feminin, dan manis. Material yang digunakan meliputi silk maxmara, tulle Swarovski, soft tulle, dan kain hero, yang mendukung kesan lembut namun tetap berstruktur. Tekstur dihadirkan melalui teknik tucking dan sulam payet, menciptakan permukaan kain yang kaya dan dinamis.

Pada bagian depan busana, terdapat tenun tradisional Sadum Mandailing yang disusun vertikal dan dikombinasikan dengan silk maxmara berwarna cream, menghasilkan tampilan etnik-modern yang unik dan berkarakter. Desain ini menunjukkan keseimbangan simetris, baik dalam struktur busana, potongan kanan-kiri, hingga motif lelehan es krim yang dirancang simetris demi menjaga keselarasan visual. Detail finishing seperti bis ban menjadi penyempurna desain.

Dengan mengusung konsep modern minimalis, busana ini tetap memiliki potongan yang simpel namun elegan. Karya ini tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mencerminkan nilai seni dan kemewahan, sekaligus nyaman digunakan dalam acara formal maupun semi-formal.

B. Haute Couture



Gambar. 6 Busana *Haute Couture*

Karya berjudul *Blush Berry Fantasy* yang berarti koleksi adibusana yang terinspirasi manisnya stroberi. Busana haute couture ini terdiri dari tiga potongan yaitu gaun, outer crop top, dan layer.

Garis pada busana ini yaitu garis vertikal yang terdapat di bagian outer, layer dan gaun. Kemudian garis diagonal membentuk motif cone es krim di bagian badan busana depan dan belakang. Pada pinggang busana merupakan garis horizontal yang membelah bagian badan dan rok gaun. Serangkaian garis lengkung membentuk motif terdapat di lenggangan outer busana.

Bentuk busana ini berupa gaun yang memanjang ke bawah, dengan siluet A. Terdapat layer di pinggang dengan siluet yang sama. Layer ini merepresentasikan cone es krim. Lengan busana berupa lengan balon, yang memiliki dua lapisan kain. Bahan utama yaitu silk maxmara yang dilapisi tulle swarovski. Lapisan bahan ini menciptakan efek 3D dimana motif dan payet berada di dalam bahan transparan. Lengan outer berbentuk puff dengan puncak lengan setinggi 3cm.

Warna yang digunakan adalah kolaborasi pink, magenta, dan cream. Penggunaan gradasi warna meningkatkan nilai keindahan pada busana. Pada bagian badan menggunakan warna cream yang lebih gelap dibandingkan warna cream pada layer. Sementara pada outer, dan lengan masing-masing merupakan kombinasi warna pink terang dengan magenta yang diwujudkan menjadi motif lelehan es krim.

Teknik tucking dan payet pada busana memberi tekstur kasar pada busana. Payet pada busana ini lebih rumit dan lebih banyak dibandingkan busana ready to wear deluxe. Layer gaun, dipenuhi dengan taburan payet begitu juga dengan outer. Lengan pada gaun

juga terdapat kombinasi payet yang membentuk motif lelehan es krim. Sedangkan pada badan bagian depan, terdapat juntaian payet mutiara.

Desain busana ini menampilkan keseimbangan yang simetris dan asimetris secara bersamaan. Proporsi dan struktur dibuat sedemikian rupa agar menghadirkan visual yang harmonis dan selaras. Pada layer, potongan bagian belakang lebih panjang dibanding bagian depan, sehingga memberi penampilan yang berbeda jika dilihat dari arah samping, namun seimbang jika dilihat dari depan. Alur gelombang pada layer memberikan irama atau ritme yang teratur. Seluruh elemen pada busana ini melahirkan satu kesatuan yang utuh dan harmonis.

Dengan kombinasi tenun sadum Mandailing memberi nilai tambah pada busana. Bagian bawah outer diberi variasi tenun Sadum Mandailing berupa motif Parapat, melambangkan kekuatan, keselarasan, dan perdamaian. Di bagian depan layer terdapat tenun Sadum Mandailing dengan motif "Boraspati ni Tano" (Ragidup), melambangkan kehidupan dan keberlanjutan generasi, sementara bagian belakang memiliki motif Parapat. Busana haute couture ini dibuat lebih kompleks dengan menyesuaikan makna dan fungsi dari busana. Busana ini ditujukan untuk acara yang lebih formal seperti acara gala.

KESIMPULAN

Pengkarya menciptakan busana dengan konsep es krim sebagai sumber ide *feminine romantic style* kolaborasi kain tenun sadum Mandailing. Pemilihan konsep ini merupakan hasil dari proses pemikiran kreatif yang sangat personal. Inspirasi ini lahir dari kecintaan pengkarya terhadap hidangan es krim yang penuh dengan kenangan manis. Es krim tidak hanya menjadi makanan favorit, tetapi juga simbol kebahagiaan, ketenangan, dan momen-momen menyenangkan yang membekas dalam ingatan.

Secara keseluruhan, es krim dikenal sebagai hidangan manis yang digemari oleh hampir semua kalangan, terutama wanita. Rasa bahagia dan tenang yang muncul setelah menikmati es krim menjadi inspirasi utama dalam menciptakan busana dengan karakter lembut, anggun, dan penuh kehangatan. Khususnya, es krim stroberi yang identik dengan warna pink, merepresentasikan nilai-nilai feminisme, kelembutan, serta kasih sayang yang ingin dihadirkan dalam karya busana ini.

Dalam penciptaan ini, pengkarya memilih tenun sadum, wastra khas Mandailing, sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya daerah asal pengkarya. Tenun sadum dipilih karena memiliki nilai historis dan filosofis yang kuat, serta menjadi identitas budaya Mandailing. Dalam perancangannya, motif tradisional ulos sadum tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian budaya, namun dilakukan modifikasi pada bagian warna yang terinspirasi dari warna-warna es krim, seperti pastel dan warna cerah lainnya. Modifikasi ini bertujuan untuk menciptakan harmoni antara unsur tradisional dan modern, sehingga busana yang dihasilkan tetap relevan dengan perkembangan mode masa kini tanpa kehilangan akar budaya. Busana yang diwujudkan terdiri dua tingkatan busana, yaitu busana ready to wear deluxe, dan haute couture.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, DKK, 2017. *Pembelajaran Literasi*. Padang: Bumi Aksara
- Agustina, 2022. "Maharani: Koleksi Busana Terinspirasi Dari Permaisuri Cixi Dinasti Qing". *Jurnal Desain - Kajian Penelitian Bidang Desain*. Vol 2. Jakarta Selatan: Sekolah Tinggi Desain Interstudi
- Atkinson, M. 2012. *How to Create Your Final Collection, a Fashion Student's Handbook*. London: Laurence King Publishing
- Fitrianingtyas, 2008. "Perilaku Konsumen Ice Cream Mini MELTS di Jakarta". Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Juliana, Netty 2015 : "Ragam Hias Ulos *Sadum* Mandailing", *Jurnal*, Keluarga sehat Sejahtera, Volume 13, Hal 3
- Leliana Sari dan Putu Dewa Ayu.(2014). "Bunga Jepun sebagai Sumber Ide dalam Penciptaan Adi Busana (Haute couture)".*Tesis Karya, Pasca Sarjana Insitut Seni Indonesia Denpasar*
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Ridawati, Alsuhendra , 2015. "Pelatihan Pembuatan Es Krim Sehat Untuk Balita Bagi Kader Posyandu Di Kelurahan Duren Sawit Jakarta Timur" *Jurnal Sarwahita; Vol 12 No 2* : Jurusan IKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widarwati, Sri. 1996. *Desain Busana II*. Yogyakarta: FT IKIP Yogyakarta.